

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BAKAL  
CALON BUPATI LANGKAT PADA PEMILIHAN  
KEPALA DAERAH SERENTAK  
PADA TAHUN 2024**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Cheissa Nazwa**

**2003110235**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **CHEISSA NAZWA**  
N P M : 2003110235  
Program Studi : **ILMU KOMUNIKASI**  
Pada hari, tanggal : **Selasa, 25 februari 2024**  
W a k t u : **Pukul 08.00 s/d selesai**

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Assoc. Prof.Dr.ARIFIN SALEH.,MSP.**

(.....)

PENGUJI II : **Dr.LUTFI BASIT., S.Sos, M.I.Kom.**

(.....)

PENGUJI III : **AKHYAR ANSHORI,S.Sos., M.I.Kom**

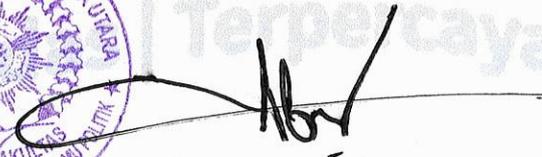
(.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

  
Dr. ABRAR ADHĀNI, S.Sos., M.I.Kom



**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : **CHEISSA NAZWA**  
NPM : 2003110235  
Program Studi : **ILMU KOMUNIKASI**  
Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BAKAL CALON BUPATI LANGKAT PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK PADA TAHUN 2024**

Medan, 15 Februari 2025

**Pembimbing**

**Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom**  
NIDN: 0127048401

Disetujui Oleh  
**Ketua Program Studi**

**Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom**  
NIDN: 0127048401

**Assoc.,Prof., Dr., ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP**  
NIDN: 0030017402



**UMSU**  
Unggul | Terpercaya

## PERNYATAAN

### *Bismilahirrohmaniirrohim*

Dengan ini saya, **CHEISSA NAZWA**, NPM **2003110235**, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 13 juni 2025

Yang menyatakan,



**CHEISSA NAZWA**

## KATA PENGANTAR



Assamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat beriringan salam kita hadiahkan kepada junjungan nabi kita Muhammad SAW. Yang telah membawakan kita dari jaman kegelapan sampai ke jaman yang terang benerang dan semoga kita diberikan syafaatnya

Adapun skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna dalam hal isi maupun pemakaian bahasa, sehingga penulis memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selanjutnya. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan rasa syukur kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan Skripsi. Ucapan terima kash yang tak terhingga juga disampaikan kepada kedua kakek nenek penulis kakek Ahmad jajuli bangun dan nenek Lina sitepu yang memberikan dukungan berupa perhatian, pengorbanan, dukungan moral dan material, serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan penulis. Dukungan mereka telah menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini dengan baik, dan juga kepada dwiky orang yang selalu memberikan support untuk terus semangat dan tidak menyerah serta selalu memberikan doa yang terbaik dalam menyiapkan skripsi ini.

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penelitian skripsi ini., serta juga termakasih sebanyak pihak diantaranya :

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak **Assoc Prof. Dr. Rudianto, M.Si** selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Assoc Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom** selaku Wakil Dekan I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
5. Ibu **Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP** selaku Wakil Dekan III. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom** selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak arahan dan masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan tenggat waktu yang sesuai.
7. Bapak **Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom** selaku sekretaris program studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca demi kemajuan perkembangan ilmu pendidikan di masa yang akan datang. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Medan, Januari 2025

**Cheissa Nazwa**

**2003110235**

# **PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BAKAL CALON BUPATI LANGKAT PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK PADA TAHUN 2024**

**Cheissa Nazwa**

**2003110235**

## **ABSTRAK**

Pada tahun 2024, Kabupaten Langkat akan menjadi salah satu daerah yang akan menyelenggarakan Pilkada serentak. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat terhadap bakal calon bupati menjadi aspek yang sangat menarik untuk diteliti. Pemilihan umum Bupati Langkat 2024 dilaksanakan pada 27 November 2024 untuk memilih Bupati Langkat periode 2024-2029. Pemilihan Bupati (Pilbup) Langkat tersebut akan diselenggarakan setelah Pemilihan umum Presiden Indonesia 2024 (Pilpres) dan Pemilihan umum legislatif Indonesia 2024 (Pileg). Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Kelurahan Tentang Bakal Calon Bupati Langkat Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Pada Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan pendekatan deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Narasumber dalam penelitian ini adalah 3 orang dari Masyarakat kelurahan kuala pekan, Kecamatan Kuala. Kabupaten Langkat, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Masyarakat Kabupaten Langkat memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda dalam menilai bakal calon Bupati Langkat. Ada yang terlibat aktif dalam mencari informasi, sementara yang lain hanya menerima informasi secara pasif melalui baliho dan media visual.

**Kata Kunci: Pilkada, Persepsi, Masyarakat, Kabupaten Langkat**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penulisan .....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>6</b>
2.1 Komunikasi Politik.....	6
2.2 Pemilihan Kepala Daerah Serentak .....	9
2.3 Persepi Masyarakat.....	11
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	22
3.2 Kerangka Konsep .....	22
3.3 Definisi Konsep.....	23
3.4 Kategorisasi Penelitian .....	23
3.5 Narasumber.....	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.7 Teknik Analisis Data .....	25
3.8 Waktu dan Tempat Penelitian .....	26
3.9 Profil Singkat Penelitian.....	26
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>29</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	29
4.2 Pembahasan .....	33
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>40</b>
5.1 Simpulan.....	40

5.2 Saran.....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>41</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian .....	23
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Kabupaten Langkat .....	26
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu penerapan demokrasi di Indonesia adalah pelaksanaan sistem pemilihan umum secara langsung, mulai dari pemilihan presiden sampai dengan kepala daerah. Pemilihan kepala daerah langsung pertama kali dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2005 dan sejak itu telah diadakan secara periodik setiap lima tahun sekali (Kang Long & Boediningsih, 2023).

Sebuah Negara bisa disebut demokratis jika di dalamnya terdapat mekanisme pemilihan umum yang dilaksanakan secara berkala atau periodik untuk melakukan sirkulasi elite (Anshori, 2019). Pemilihan bahkan telah menjadi salah satu parameter utama oleh masyarakat internasional untuk melihat tidak demokratisnya suatu negara (Suprianto La Ode, Muh. Arsyad, 2019). Karena dalam kenyataannya, masyarakat internasional kini hampir menyepakati bahwa tidak ada satupun negara yang dikategorikan sebagai negara demokratis apabila tidak menyelenggarakan pemilu, terlepas dari kualitas pelaksanaannya (Nuzulia, 2020).

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan salah satu elemen penting dalam sistem demokrasi Indonesia, pentingnya nilai demokrasi yang selalu dikembangkan yaitu masalah freedom, autonomy, equality, representative, majority rule citizenship (Chaniago, 2016). pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) langsung merupakan agenda politik lima tahunan yang rutin digelar di Indonesia pasca reformasi. Pilkada dilakukan untuk memilih gubernur, bupati, dan walikota. Pilkada dengan sistem pemilihan langsung mendorong kandidat untuk berlomba-lomba membangun citra kepada pemilih (Badri, 2021). Pilkada memberi kesempatan bagi

masyarakat untuk memilih pemimpin daerah yang mereka anggap mampu membawa perubahan dan kemajuan. Pemilihan umum adalah suatu alat yang penggunaannya tidak boleh mengakibatkan rusaknya sendi-sendi demokrasi dan bahkan menimbulkan hal-hal yang menderitakan rakyat, tetapi harus tetap tegaknya Pancasila dan dipertahankannya Undang-undang Dasar 1945 (Anshori, 2018).

Demokrasi sering diinterpretasikan sebagai bentuk pemerintahan di mana kekuasaan berasal dari rakyat (Saleh et al., 2021). Secara terminologi, demokrasi adalah kondisi di mana kedaulatan atau kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Banyak negara yang mengadopsi konsep demokrasi ini karena mereka yakin bahwa demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang paling superior dibandingkan dengan sistem lainnya. Menurut Joseph A. Schumpeter, demokrasi dapat dianggap sebagai sebuah rangkaian institusi yang dirancang untuk mencapai keputusan politik melalui persaingan kompetitif atas dukungan dari rakyat (Tutik, 2016, p. 68).

Pada tahun 2024, Kabupaten Langkat akan menjadi salah satu daerah yang akan menyelenggarakan Pilkada serentak. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat terhadap bakal calon bupati menjadi aspek yang sangat menarik untuk diteliti. Pemilihan umum Bupati Langkat 2024 dilaksanakan pada 27 November 2024 untuk memilih Bupati Langkat periode 2024-2029. Pemilihan Bupati (Pilbup) Langkat tersebut akan diselenggarakan setelah Pemilihan umum Presiden Indonesia 2024 (Pilpres) dan Pemilihan umum legislatif Indonesia 2024 (Pileg), bersamaan dengan seluruh Provinsi dan Kabupaten/Kota seluruh Indonesia (Wikipedia, 2024).

Persepsi adalah kemampuan otak untuk menginterpretasikan stimulus atau proses menerjemahkan stimulus yang diterima oleh indra manusia. Dalam penginderaan manusia, terdapat variasi sudut pandang, di mana beberapa orang mungkin menganggap sesuatu sebagai positif atau baik, sementara yang lain mungkin memiliki persepsi yang negatif. Perbedaan persepsi ini dapat berdampak pada tindakan nyata atau terlihat yang dilakukan oleh manusia (Sugihartono, 2007, p. 8).

Adapun beberapa bakal calon yang potensial dalam pemilihan Bupati Langkat 2024 di antaranya adalah Syah Afandin (Pelaksana Tugas Bupati Langkat), Rudi Hartono Bangun (Anggota DPR-RI), Sribana Peranginangin (Ketua DPRD Kabupaten Langkat), Edi Bahagia SIP (Anggota DPRD Kabupaten Langkat), Ralin Sinulingga (Wakil Ketua DPRD Kabupaten Langkat), Tiorita Br Surbakti SH (Ketua DPD Partai Golkar Kabupaten Langkat), Rizky Yunanda Sitepu (Wakil Wali Kota Binjai), Wendi Isman Sitepu (Direktur PT Delia Oka Arjuna), M Mas'ud SH MH (Advokat/Pengacara), Ricky Anthoni (Anggota DPRD Sumut), Delia Pratiwi Sitepu (Anggota DPR-RI), Djohar Arifin Husein (Mantan Ketua Umum PSSI), Agung Permana SH (Aktivis Muda Kabupaten Langkat), Muhammad Wahyu Hidayah SH (Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Langkat 23/25), dan Zulfikar SH MKn (Notaris/Independen) (Wikipedia, 2024)..

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti **“Persepsi Masyarakat Tentang Bakal Calon Bupati Langkat Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2024?”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Mengingat bahwa kabupaten langkat memiliki jumlah wilayah yang cukup luas, oleh karenanya Batasan masalah pada penelitian ini hanya berfokus kepada Kelurahan Pekan Kuala, Kecamatan Kuala. Kabupaten Langkat

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi Masyarakat Kelurahan Tentang Bakal Calon Bupati Langkat Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Pada Tahun 2024?

## **1.4 Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Kelurahan Tentang Bakal Calon Bupati Langkat Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Pada Tahun 2024

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih baik pada literatur akademis, melengkapi pengetahuan yang sudah ada tentang persepsi mengenai bakal calon pemilihan kepala daerah.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis dalam proposal ini, penulis membaginya dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

**BAB II : URAIAN TEORITIS**

Pada bab ini menjelaskan tentang pengertian Komunikasi Politik, Pemilihan Kepala Daerah Serentak, Persepsi Masyarakat dan Anggapan Dasar.

**BAB III :** Metode Penelitian Bab ini menguraikan jenis penelitian, Kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Lokasi dan Waktu Penelitian

**BAB IV : PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang persepsi masyarakat tentang bakal calon bupati Langkat pada pemilihan kepala daerah serentak pada tahun 2024

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Komunikasi Politik**

Komunikasi politik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu ilmu komunikasi dan ilmu politik, namun keduanya sangat saling terkait. Komunikasi politik mencakup proses komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan pelaku politik, serta berhubungan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Namun, untuk memahami komunikasi politik secara menyeluruh, tidak dapat dipisahkan dari dimensi politik yang melibatkan berbagai aspek dan permasalahannya (Muhtadi, 2008, p. 26). Dengan pengertian ini, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru. Komunikasi politik dipahami sebagai komunikasi antara "yang memerintah" dan "yang diperintah", (Shahreza, 2018).

Komunikasi politik adalah fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik. Semua fungsi dalam sistem politik, seperti sosialisasi politik, rekrutmen politik, artikulasi kepentingan, agregasi kepentingan, pembuatan aturan, penerapan aturan, dan penegakan aturan, dilakukan melalui proses komunikasi. (Muslimin, 2020, p. 29).

Sementara itu menurut Mc Nair dalam Cangara (Cangara, 2014, p. 33), fungsi komunikasi politik mencakup hal-hal berikut:

1. Memberikan informasi kepada khalayak politik dan media sebagai fungsi pengamatan dan monitoring terhadap keadaan politik.
2. Mendidik masyarakat dengan memberikan pemahaman yang realistis tentang demokrasi.

3. Membuat perencanaan atau platform dalam bentuk solusi terhadap masalah-masalah politik untuk mengimbangi berbagai opini yang berkembang terhadap dinamika demokrasi.
4. Membuat transparansi informasi yang mampu menghasilkan perilaku kritis terhadap pemegang kebijakan, pemerintah, dan lembaga politik.
5. Media politik berfungsi sebagai sumber informasi bagi khalayak sehingga dapat memfasilitasi kebijakan politik.

Siapapun yang berada dalam setting politik bisa disebut sebagai komunikator politik. Komunikator adalah orang yang melaksanakan proses strategi komunikasi. Agar menjadi komunikator yang sukses dan dapat dipercaya oleh audiens atau target audiens, komunikator harus menarik dan memiliki kredibilitas (Pasaribu & Adhani, 2024). Komunikator politik disini adalah orang yang secara tetap dan berkesinambungan melakukan komunikasi politik. Oleh karenanya kemudian komunikator politik ini akan dititiktekankan kepada pemimpin dalam proses politik (Nimmo, 2005, p. 15).

Fenomena komunikasi politik tidaklah berbeda jauh dengan fenomena komunikasi dan politik secara umum. Komunikasi dan politik dianggap sebagai sesuatu yang serbahadir atau ubiquitous, artinya mereka hadir di mana pun dan kapan pun. Setiap orang terlibat dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Lubis et al., 2021).

Komunikasi politik dapat diterangkan dari empat perspektif atau paradigma yang dijelaskan oleh B. Aubrey Fisher dalam (Arifin, 2011, p. 89), yaitu:

1. Paradigma Mekanistik: Melihat komunikasi politik sebagai proses yang terstruktur secara mekanis, di mana pesan-pesan politik disampaikan dan diterima dengan cara yang terencana dan teratur.
2. Paradigma Psikologis: Mengkaji faktor-faktor psikologis individu yang memengaruhi persepsi mereka terhadap pesan politik, serta motivasi dan reaksi mereka terhadap komunikasi politik.
3. Paradigma Interaksional: Memandang komunikasi politik sebagai interaksi sosial antara individu dan kelompok, di mana makna dan interpretasi pesan politik dibentuk melalui dialog dan interaksi antara para pelaku politik dan masyarakat.
4. Paradigma Pragmatis: Menekankan pada fungsi dan tujuan dari komunikasi politik, yaitu bagaimana komunikasi politik digunakan untuk mencapai tujuan politik tertentu, seperti mempengaruhi opini publik atau memenangkan dukungan politik.

Dari paradigma komunikasi politik yang telah dijelaskan, dapat diturunkan beberapa teori dasar yang telah lama diterapkan dalam kegiatan komunikasi politik. Pada dasarnya, teori-teori tersebut berbeda satu dengan yang lainnya karena bersumber dari paradigma yang berbeda. Berdasarkan keempat paradigma yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa teori dasar yang digunakan dalam aplikasi komunikasi politik (Arifin, 2011, p. 89):

1. Teori Uses and Gratifications, Teori ini dikembangkan oleh Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch pada tahun 1974. Teori ini mengasumsikan bahwa individu adalah makhluk yang rasional, aktif, dan selektif dalam

memilih media dan pesan-pesan yang mereka terima, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pribadi mereka.

2. Teori Empati dan Teori Homofili, Teori empati, dikembangkan oleh Berlo dan Daniel Learner, serta teori homofili yang diperkenalkan oleh Everett M. Rogers dan F. Shoemaker, adalah penjabaran dari paradigma interaksional. Empati mengacu pada kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam situasi dan kondisi orang lain, sementara homofili menggambarkan interaksi antara individu yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek seperti usia, bahasa, dan kepentingan. Kedua teori ini mendukung interaksi yang lebih akrab dan intim dalam komunikasi politik, yang memfasilitasi dialog dan identifikasi bersama.
3. Menurut B. Aubrey Fisher, teori ini menekankan pengelompokan peristiwa-peristiwa untuk mengurangi ketidakpastian. Informasi dalam konteks ini bukan hanya pesan verbal, tetapi juga mencakup sikap politik, media politik, kostum partai politik, dan tindakan nonverbal lainnya yang digunakan dalam komunikasi politik untuk menyampaikan makna dan mempengaruhi pandangan masyarakat.

## **2.2 Pemilihan Kepala Daerah Serentak**

Sejak disahkannya Undang-Undang No. 8 Tahun 2015 disahkan yang merupakan revisi atas undangundang sebelumnya yakni Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 perihal Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota menjadi Undang-Undang, pelaksanaan Pilkada secara serentak menjadi tujuan untuk

meningkatkan efektivitas dan efisiensi anggaran dalam pemilihan kepala daerah. Meskipun demikian, pelaksanaan Pilkada serentak tidak serta merta menghilangkan berbagai permasalahan yang ada. Pada gelombang ketiga Pilkada serentak tahun 2018, evaluasi yang dilakukan oleh Asosiasi Ilmu Politik Indonesia menunjukkan masih terdapat banyak persoalan, mulai dari tahapan persiapan hingga tahapan penyelenggaraan yang belum optimal (Nurprojo, 2016).

Pengertian Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah berdasarkan Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah juncto Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2008 tentang Perubahan atas PP Nomor 6 Tahun 2005 adalah : ”sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945 untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah”.

Kualitas dari Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dapat tercermin dari hasilnya, yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemimpin yang baik dan berkualitas. Namun, terdapat permasalahan bahwa pemilihan tersebut tidak selalu menjamin bahwa kepemimpinan politik-pemerintahan yang terpilih akan berfokus pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, Pilkada seharusnya diposisikan sebagai sarana untuk mendapatkan kepala daerah yang lebih akuntabel dan responsif dalam menyediakan pelayanan publik dan meningkatkan kesejahteraan bersama bagi warga di daerah tersebut. Hal ini menuntut komitmen dari partai politik untuk mengusung calon berdasarkan kapabilitasnya, bukan hanya berdasarkan kemampuan finansial mereka seperti yang sering terjadi saat ini.

Pilkada langsung, dalam pelaksanaannya, memiliki beberapa dampak positif atau kelebihan, antara lain (Wasistiono, 2001, p. 122):

- a) **Demokrasi Langsung:** Memberikan makna kedaulatan yang nyata di tangan rakyat, di mana mereka secara langsung memilih pemimpin daerah mereka.
- b) **Legitimasi Kuat:** Kepala daerah yang terpilih melalui Pilkada langsung cenderung mendapatkan dukungan yang luas dari rakyat, sehingga memiliki legitimasi politik yang kuat.

### **2.3 Persepsi Masyarakat**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata persepsi memiliki arti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Deddy Mulyana (dalam Putranto, 2015, p. 123) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. sementara itu menurut Sugiharto dkk dalam (Rahma, 2018) bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia, sedangkan.

Persepsi adalah suatu tahapan yang mengikuti proses penginderaan, di mana individu menerima stimulus melalui alat indra atau disebut juga proses sensoris. Namun, proses ini tidak berakhir setelah penerimaan stimulus; sebaliknya, stimulus tersebut dilanjutkan ke tahapan selanjutnya, yaitu proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat dipisahkan dari proses penginderaan, dan proses penginderaan menjadi tahapan pendahulu dari proses persepsi (Adnan Achiruddin Saleh, 2018, pp. 79–80).

Desiderato dalam (Rahmat, 2005, p. 51). menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui penyimpulan informasi dan penafsiran pesan. Komunikasi yang efektif, menurutnya, tidak hanya berkaitan dengan pengaturan kata-kata, melainkan juga memerlukan pertimbangan tentang bagaimana pesan akan dipersepsikan. Persepsi dianggap sebagai inti dari komunikasi karena ketika persepsi tidak akurat, proses komunikasi tidak dapat berjalan secara efektif

(Sugihartono, 2007, p. 8) menjelaskan bahwa persepsi adalah kemampuan otak untuk menginterpretasikan stimulus atau proses menerjemahkan stimulus yang diterima oleh indra manusia. Dalam penginderaan manusia, terdapat variasi sudut pandang, di mana beberapa orang mungkin menganggap sesuatu sebagai positif atau baik, sementara yang lain mungkin memiliki persepsi yang negatif. Perbedaan persepsi ini dapat berdampak pada tindakan nyata atau terlihat yang dilakukan oleh manusia.

Komunikasi yang berhasil tidak hanya terbatas pada penyusunan kata-kata, tetapi melibatkan pertimbangan lebih lanjut terkait dengan bagaimana pesan tersebut akan dipersepsikan. Persepsi dianggap sebagai inti dari komunikasi karena keakuratan persepsi sangat penting untuk mencapai efektivitas dalam berkomunikasi. Persepsi memiliki peran kunci dalam pemilihan pesan yang akan diterima atau diabaikan. Tingkat persepsi yang tinggi antar individu mempermudah dan meningkatkan frekuensi komunikasi mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan pembentukan kelompok budaya atau identitas (Mulyana, 2016, pp. 167–168).

Menurut Peter dan Olson, ada beberapa aspek yang membentuk persepsi, yang mencakup:

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pemikiran dan tanggapan mental. Fungsinya adalah memberikan makna dan pemahaman terhadap aspek utama sebagai pengalaman pribadi, serta memproses atau merenungkan artinya dalam menjalankan tugas kognitif. Aspek kognitif membantu seseorang memahami aspek utama dari pengalaman pribadi mereka, membentuk persepsi.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif mencakup respons perasaan; jika seseorang memiliki perasaan positif terhadap suatu objek, maka persepsinya akan positif, dan sebaliknya. Terdapat empat jenis respons afektif, yakni respons emosi (cinta, bahagia, gembira), respons terhadap perasaan tertentu (kehangatan, penghargaan), respons terhadap suasana hati (santai, tenang), dan respons evaluasi (suka, tidak suka, menikmati atau tidak menikmati).

c) Aspek Konatif (Perilaku)

Menurut Devito, persepsi dapat diartikan sebagai perilaku yang tercermin dalam tindakan nyata yang dapat diamati, seperti pola tindakan seseorang.

Menurut (Rahmat, 2005, p. 54) proses terbentuknya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Stimulus atau Situasi yang Hadir

Proses dimulai ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi tertentu. Stimulus tersebut dapat berupa penginderaan langsung atau dekat, atau

mencakup aspek-aspek lingkungan sosiokultural dan fisik yang mencakup stimulus tersebut secara menyeluruh.

b) Registrasi

Registrasi mencakup mekanisme fisik yang terlibat dalam menerima informasi, seperti mendengar dan melihat. Pada tahap ini, seseorang mulai mendaftar, mencerna, dan menyerap semua informasi yang tersedia.

c) Interpretasi

Setelah informasi teregistrasi, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Ini melibatkan aspek kognitif dari persepsi, di mana seseorang memberikan makna pada informasi tersebut. Proses interpretasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendalaman, motivasi, dan kepribadian, yang membuat interpretasi seseorang dapat berbeda dari orang lain.

d) Umpan Balik

Umpan balik adalah tahap terakhir dalam proses persepsi. Setelah seseorang menafsirkan informasi, akan muncul reaksi atau respons yang dapat bersifat positif, cukup baik, atau tidak baik. Umpan balik dapat menciptakan reaksi yang mendukung atau menolak, tergantung pada bagaimana seseorang merespons atau menerima interpretasi tersebut.

Menurut Rhenald Kasali dalam (Mulyana, 2016, pp. 170–173), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

a) Latar Belakang Budaya

Persepsi terkait erat dengan budaya, di mana cara kita memahami pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang dianut. Perbedaan budaya antara dua individu akan memengaruhi perbedaan persepsi mereka terhadap suatu

realitas. Karena tidak ada dua orang yang memiliki nilai budaya yang sama persis, maka tidak akan ada persepsi yang sama persis di antara mereka.

b) Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman individu dengan suatu objek dapat memengaruhi persepsi mereka. Semakin intens hubungan antara objek tersebut dengan individu, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh individu terhadap objek tersebut.

c) Nilai-nilai yang Dianut

Nilai-nilai merupakan komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut, mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberikan pedoman bagi anggota budaya tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta hal-hal yang perlu diperjuangkan atau tidak.

d) Berita-berita yang Berkembang

Berita-berita yang berkembang, baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain, dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Melalui berita yang berkembang di masyarakat, dapat terbentuk persepsi yang berbeda pada pikiran individu.

Menurut (Sarwono & Wirawan, 2001, p. 43) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang meliputi:

a) *Relation*

Seseorang cenderung tidak menangkap semua rangsangan di sekitarnya secara bersamaan. Mereka cenderung memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek sekaligus. Proses memfokuskan perhatian ini berkontribusi pada terbentuknya persepsi.

b) *Set*

Set mengacu pada harapan atau antisipasi seseorang terhadap rangsangan yang muncul. Sebagai contoh, seorang pelari yang siap untuk dimulainya perlombaan memiliki harapan bahwa akan terdengar tembakan pistol.

c) *Kebutuhan*

Kebutuhan sesaat atau kebutuhan yang melekat pada diri seseorang dapat mempengaruhi cara mereka mempersepsikan suatu situasi atau objek.

d) *Sistem Nilai*

Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat juga memiliki dampak pada persepsi seseorang. Nilai-nilai yang dianut oleh individu dapat memengaruhi cara mereka melihat dan menginterpretasikan dunia sekitarnya.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Menurut Zamroni dalam (Subakti et al., 2018), beberapa faktor yang memengaruhi persepsi termasuk:

a) *Motif*

*Motif* merupakan faktor internal yang memotivasi perhatian. Kehadiran motif dalam diri seseorang mendorong munculnya keinginan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

b) *Kesedihan dan Harapan*

Kondisi emosional seperti kesedihan atau harapan dapat memengaruhi pemilihan dan penataan informasi yang diterima, serta proses interpretasi terhadapnya.

c) Intensitas Rangsangan

Kekuatan atau kelemahan rangsangan yang diterima seseorang dapat mempengaruhi persepsi. Rangsangan yang kuat atau lemah akan memberikan dampak yang berbeda pada cara seseorang memahami objek tersebut.

d) Pengulangan

Rangsangan yang diterima secara berulang akan menarik perhatian dan mempengaruhi persepsi sebelum mencapai titik jenuh. Pengulangan dapat meningkatkan kesadaran terhadap objek dan mempengaruhi cara seseorang menginterpretasikannya.

Istilah "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yakni "syaraka," yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Dalam konteks bahasa Inggris, istilah tersebut diterjemahkan sebagai "society," yang mencakup pemahaman tentang interaksi sosial, perubahan sosial, dan perasaan kebersamaan. Di beberapa literatur, istilah "masyarakat" juga dapat disebut sebagai "sistem sosial." Dalam konteks yang lebih luas, masyarakat merujuk pada kesatuan kehidupan manusia yang saling berinteraksi sesuai dengan suatu sistem adat istiadat tertentu yang berlangsung secara berkelanjutan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Prof. Dr. Koentjaraningrat, 2013).

(Soerjono Soekanto, 2017, p. 148) menjelaskan masyarakat sebagai entitas hidup manusia yang terlibat dalam interaksi yang didasarkan pada berbagai hubungan dan pola perilaku. Pola-pola tersebut selaras dengan kepentingan manusia dan kelompoknya, menciptakan suatu identitas bersama yang terlihat melalui interaksi mereka. Pendapat ini menyoroti kompleksitas interaksi manusia dalam masyarakat dan pola perilaku yang dihasilkan.

Ralp Linton, sebagaimana dikutip oleh (Soerjono Soekanto, 2017, p. 148) menggambarkan masyarakat sebagai setiap kelompok manusia yang hidup dan berkolaborasi cukup lama sehingga mampu mengatur diri mereka sendiri. Mereka menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang jelas. Perspektif ini menekankan aspek organisasi dan kemandirian kelompok manusia dalam kehidupan sosial mereka.

Masyarakat timbul sebagai hasil dari interaksi yang berlangsung dalam suatu kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama untuk jangka waktu yang cukup lama. Dalam proses evolusi ini, kelompok manusia yang belum terorganisir mengalami dua proses fundamental, yaitu adaptasi dan pembentukan organisasi tingkah laku para anggotanya. Selanjutnya, timbul secara perlahan perasaan kelompok atau "*lesprit de corps*." Proses tersebut umumnya beroperasi tanpa kesadaran, melibatkan semua anggota kelompok dalam suasana trial and error. Untuk menghindari kebingungan dalam penggunaan istilah, kelompok atau grup di sini merujuk pada setiap himpunan manusia sosial yang menjalin relasi sosial antara satu dengan lainnya, menciptakan suatu resiprositas. Kelompok ini belum terorganisir secara sadar, mencakup entitas seperti crowd, class, kelompok primer dan sekunder, serta organisasi besar. (Saebani, 2012, pp. 137–138).

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, baik yang eksis secara nyata maupun bersifat fiktif, yang berada di suatu wilayah tertentu. Anggota-anggotanya memiliki kepentingan khusus dan merasakan suatu kesamaan perasaan bahwa dengan hidup bersama, mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup. Menurut (Soerjono Soekanto, 2017, pp. 150–151)

mengidentifikasi beberapa unsur yang menjadi ciri suatu kelompok masyarakat, termasuk:

a) Seperasaan

Anggota masyarakat berusaha mengidentifikasi diri mereka dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, menciptakan perasaan kesamaan dan kebersamaan. Mereka menyebutkan diri mereka sebagai "kelompok kami" atau "perasaan kami."

b) Sepenanggungan

Kesadaran individu akan peran mereka dalam kelompok dan masyarakat memungkinkan mereka menjalankan peran mereka, memberikan kepastian kedudukan dalam darah daging kelompok mereka sendiri.

c) Saling Memerlukan

Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan ketergantungan pada komunitas mereka, mencakup kebutuhan fisik dan psikologis. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik di antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Beratha (2001, hal 22-24) mengidentifikasi beberapa karakteristik masyarakat desa/ kelurahan yang terkait dengan etika dan budaya

a) Sederhana, mayoritas masyarakat desa hidup dalam kesederhanaan, baik dari segi ekonomi maupun budaya. Mereka tidak senang menyombongkan diri dan menjalani hidup dengan sederhana.

b) Mudah curiga, masyarakat desa cenderung merasa curiga terhadap hal-hal baru yang belum dipahami, serta terhadap individu atau kelompok yang dianggap "asing" oleh komunitas mereka.

- c) Menjunjung tinggi "unggah-ungguh". sebagai orang timur, masyarakat desa sangat menghargai kesopanan atau "unggah-ungguh," terutama ketika berhadapan dengan tetangga, pejabat, orang yang lebih tua, yang lebih mampu secara ekonomi, dan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.
- d) Lugas atau berbicara apa adanya menjadi ciri khas masyarakat desa. Mereka tidak memperhatikan apakah ucapannya dapat menyakiti orang lain, karena niat mereka tidak bersifat menyakiti.
- e) Guyub, kekeluargaan yaitu suasana kekeluargaan dan persaudaraan menjadi karakteristik khas masyarakat desa. Hubungan akrab di antara anggota masyarakat menciptakan ikatan yang kuat.
- f) Perasaan "minder" terhadap orang kota: masyarakat desa seringkali merasakan perasaan minder yang signifikan ketika berinteraksi dengan orang kota. Mereka cenderung untuk diam dan tidak banyak bicara.
- g) Menghargai orang lain: masyarakat desa sangat menghargai kebaikan yang diterima dari orang lain sebagai patokan untuk memberikan balasan sebesar-besarnya. Balas budi ini tidak selalu berupa materi, tetapi juga dalam bentuk penghargaan sosial.
- h) Jika diberi janji, akan selalu diingat masyarakat desa memiliki kecenderungan untuk mengingat janji-janji yang diucapkan oleh individu atau komunitas tertentu, terutama terkait dengan kebutuhan mereka. Hal ini didasarkan pada pengalaman atau trauma terkait dengan janji-janji terkait program pembangunan di daerah mereka.

- i) Suka gotong-royong yang merupakan ciri khas masyarakat desa di hampir seluruh Indonesia. Mereka secara sukarela bahu-membahu untuk membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan atau kegiatan lainnya.
- j) Demokratis, seiring dengan perubahan struktur organisasi di desa, pengambilan keputusan terhadap kegiatan pembangunan selalu melibatkan mekanisme musyawarah mufakat. Peran badan perwakilan desa (bpd) menjadi sangat penting dalam mengakomodasi pendapat dan masukan dari warga.
- k) Religius, masyarakat pedesaan dikenal sangat religius. Mereka taat menjalankan ibadah agamanya dan mengaktualisasi diri dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan secara kolektif.

Sehingga dapat disimpulkan persepsi Masyarakat adalah Pandangan umum masyarakat merujuk pada cara pandang sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu lingkungan tertentu. Pandangan ini dibentuk oleh pengetahuan, pengamatan, dan penglihatan mereka terhadap suatu objek, sehingga meskipun objek tersebut sama, masyarakat yang berbeda dapat mencapai kesimpulan yang beragam (Ardiasyah. 2017, hal 6).

#### **2.4 Anggapan Dasar**

Anggapan dasar dalam penelitian adalah Masyarakat memiliki persepsi berbeda dalam merespon pemilihan kepala daerah serentak Kabupaten Langkat tahun 2024

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan pendekatan deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, serta mencakup observasi terhadap orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2018, p. 3).

Metode penelitian deskriptif kualitatif, instrumennya adalah peneliti itu sendiri untuk menjadi sebuah instrumen, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak berpedoman pada teori, tetapi berpedoman pada fakta ditemukan selama penelitian lapangan (Sugiyono, 2018, pp. 26–27).

#### **3.2 Kerangka Konsep**

**Diagram 3.1.** Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Peneliti 2025

### 3.3 Definisi Konsep

1. Persepsi Masyarakat Langkat adalah cara Masyarakat Langkat memberikan makna pada rangsangan inderawi (sensory stimuli). mencakup pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan membangkitkan informasi dan menafsirkan pesan.
2. Bakal calon bupati adalah seseorang yang mencalonkan diri atau dinominasikan untuk menjadi bupati dalam pemilihan umum, namun belum secara resmi ditetapkan sebagai calon oleh KPU.

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

Adapun kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3. 1** Kategorisasi Penelitian

No	Uraian teoritis	Kategorisasi
1.	Persepsi Masyarakat Langkat Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Registrasi</li> <li>• Stimulus</li> <li>• Interpretasi</li> <li>• Umpan Balik</li> <li>• Aspek Kognitif</li> <li>• Aspek Afektif</li> <li>• Aspek Konatif</li> </ul>

Sumber: Data Penelitian 2025

### 3.5 Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini adalah 3 orang dari Masyarakat kelurahan kuala pekan, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Ketiga narasumber tersebut adalah Bapak Mesing (Guru), Bapak Indra (Dokter) dan Ibu Miran (Ibu Rumah Tangga)

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 2005:174).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (pedoman wawancara) (Nazir, 2005: 194).

b. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2005: 175)

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 240).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan proses pengumpulan data dan berlangsung secara terus menerus. Peneliti melakukan analisis data melalui empat alur, yakni sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mencatat data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akan ditemukan data simpulan.

c. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memeriksa, mengatur, serta mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi hasil akhir

Adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya merupakan validitasnya (Miles et al., 2014).



Kabupaten Langkat terletak di Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah sekitar 6.263,29 km<sup>2</sup>. Kabupaten ini terdiri dari beberapa kecamatan, termasuk Bahorok, Sirapit, Salapian, dan Binjai. Langkat dikenal dengan sektor perkebunan yang berkembang pesat, terutama karet, kelapa sawit, dan kelapa. Dari sisi topografi, daerah ini bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga daerah perbukitan.

Kabupaten Langkat memiliki total penduduk sebanyak 1.039.926 jiwa pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, rasio jenis kelamin adalah 102,36 yang berarti terdapat lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Stabat yang dihuni oleh 92.663 jiwa, sedangkan Kecamatan Pematang Jaya memiliki populasi terkecil dengan 12.916 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Langkat cukup stabil dengan angka 0,52% per tahun.

Dalam hal pendidikan, Kabupaten Langkat memiliki fasilitas pendidikan yang tersebar di seluruh kecamatan. Berdasarkan data terbaru, jumlah sekolah dari tingkat TK hingga SMA cukup memadai untuk melayani kebutuhan pendidikan masyarakat. Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) menunjukkan tren positif, terutama di tingkat pendidikan dasar. Upaya peningkatan kualitas pendidikan juga terus dilakukan melalui penambahan guru dan fasilitas pendukung.

Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk yang berusia 15 tahun ke atas telah menyelesaikan pendidikan dasar. Namun, masih ada sebagian yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Program pendidikan dan pelatihan vokasional juga mulai diterapkan untuk meningkatkan keterampilan penduduk di

berbagai sektor pekerjaan. Angka melek huruf terus meningkat, meskipun ada perbedaan antar kecamatan.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Langkat bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan, mengingat karakteristik wilayah yang mendukung sektor-sektor tersebut. Perkebunan kelapa sawit, karet, dan kelapa menjadi andalan ekonomi di berbagai kecamatan. Selain itu, sektor perdagangan dan jasa juga mulai berkembang, terutama di daerah perkotaan seperti Stabat dan Binjai.

Tingkat pengangguran di Kabupaten Langkat relatif rendah, dengan sebagian besar penduduk usia produktif terlibat dalam pekerjaan formal maupun informal. Meskipun demikian, ada tantangan dalam hal peningkatan kualitas tenaga kerja, terutama dalam menghadapi persaingan di sektor industri dan jasa yang semakin meningkat di wilayah tersebut. Pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan keterampilan tenaga kerja melalui berbagai program pelatihan dan pendidikan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 memiliki pandangan yang cukup baik tentang para bakal calon Bupati Langkat. Menurutnya, pemilihan kali ini mempertemukan dua kandidat utama, yaitu Syah Afandin–Tiorita Br Surbakti dan Iskandar Sugito–Adli Tama Sembiring, yang membawa visi berbeda dalam memajukan Langkat. Syah Afandin dikenal berpengalaman di bidang pemerintahan, sedangkan Iskandar Sugito menawarkan visi baru yang lebih segar dengan dukungan kuat dari partai-partai besar seperti PPP dan PKB. Ketika mendengar nama-nama bakal calon, perhatian utama informan 1 terfokus pada integritas dan rekam jejak para calon, di mana pengalaman Syah Afandin sebagai Plt Bupati menjadi nilai tambah yang membuatnya lebih dikenal. Sementara itu, Iskandar Sugito menarik perhatian dengan pendekatan kolaboratif antara partai-partai.

Mengenai sejauh mana informan mengenal para calon, ia mengaku lebih mengenal Syah Afandin, karena telah menjabat sebagai Plt Bupati, sementara pasangan Iskandar Sugito–Adli Tama mulai dikenal berkat program-program kampanye mereka yang semakin sering disosialisasikan. Informasi tentang para bakal calon ia peroleh dari media online, serta melalui diskusi dengan keluarga dan teman. Media sosial juga menjadi sumber informasi yang berguna. Slogan yang paling menarik perhatian adalah "Bangun Langkat" dari Syah Afandin, yang

menurutnya menunjukkan komitmen untuk membangun ekonomi lokal dan menanggulangi kemiskinan—isu yang sangat relevan dengan kondisi di Langkat.

Dalam menafsirkan visi dan misi para calon, informan 1 menilai bahwa Syah Afandin lebih menekankan pada pembangunan berkelanjutan dan penguatan infrastruktur, sedangkan Iskandar Sugito mengedepankan sinergi masyarakat dengan pendekatan kolaboratif. Ia merasa bahwa janji-janji yang disampaikan para calon sebagian besar realistis, terutama yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan infrastruktur, meskipun implementasinya akan sangat bergantung pada alokasi anggaran dan kemauan politik. Dalam diskusi dengan teman dan keluarga tentang sosialisasi para calon, pembahasan sering berfokus pada dampak langsung dari program-program yang ditawarkan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Sosialisasi yang dilakukan oleh para calon bupati cukup mempengaruhi pandangan informan 1, terutama ketika mereka mampu menjelaskan visi mereka secara detail dan realistis. Penjelasan yang lebih konkret membuatnya lebih percaya bahwa program-program tersebut bisa direalisasikan. Mengenai kompetensi, ia berpendapat bahwa Syah Afandin unggul dari segi pengalaman di pemerintahan, sementara Iskandar Sugito membawa semangat baru dengan ide-ide inovatif. Informan 1 merasa bahwa Syah Afandin lebih memahami permasalahan utama di Langkat, terutama terkait infrastruktur dan ekonomi, karena pengalamannya dalam pemerintahan. Meski demikian, ia melihat bahwa Iskandar Sugito juga menawarkan solusi yang segar.

Dari segi perasaan terhadap para calon, informan 1 merasa bahwa kedua pasangan calon tulus dalam niat mereka untuk memajukan Langkat, meskipun ia

belum sepenuhnya yakin terhadap semua program yang ditawarkan. Informan ini merasa sedikit lebih terinspirasi oleh Syah Afandin, karena pengalamannya dalam menangani masalah lokal selama menjabat sebagai Plt Bupati. Ia berencana untuk memberikan suara pada Pilkada nanti, menganggapnya sebagai tanggung jawab warga untuk memilih pemimpin yang tepat. Sosialisasi dari kedua calon telah memengaruhi keputusannya, terutama ketika program-program unggulan dijelaskan secara terperinci.

Sebaliknya, Informan 2 mengaku tidak terlalu memperhatikan siapa yang mencalonkan diri dalam pemilihan ini. Ia hanya melihat nama-nama calon dari baliho besar yang tersebar di jalanan dan tidak merasa terkesan karena jarang mengikuti berita politik atau acara kampanye. Perhatiannya tertuju pada ukuran baliho, karena semakin besar baliho, semakin ia mengenali nama mereka, meskipun tidak ada perhatian lebih lanjut pada visi atau program mereka. Informan ini mengaku tidak mengenal lebih jauh para calon kecuali dari baliho yang terlihat di jalan. Informasi yang dimilikinya sebagian besar berasal dari baliho dan spanduk, karena ia tidak mengikuti berita politik melalui media.

Satu-satunya iklan atau slogan yang ia ingat adalah slogan "Bangun Langkat", tetapi tidak terlalu paham makna baiknya. Ia tidak dapat menafsirkan visi dan misi para calon, karena jarang mengikuti apa yang mereka sampaikan. Informan 2 bersikap skeptis terhadap janji-janji politik, yang menurutnya sering kali terdengar terlalu muluk-muluk dan sulit diwujudkan. Diskusi tentang sosialisasi para calon dengan teman atau keluarga juga jarang dilakukan, karena ia tidak merasa memiliki cukup informasi untuk berdebat atau memberikan

pandangan. Sosialisasi politik tidak banyak mempengaruhi pandangannya, karena ia tidak terlalu memperhatikan proses tersebut.

Mengenai kompetensi, ia tidak bisa memberikan penilaian karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang siapa yang paling kompeten. Menurutnya, semua calon tampak sama saja. Ia juga tidak tahu sejauh mana para calon memahami permasalahan utama di Langkat, karena tidak mengikuti berita politik. Perasaannya terhadap para calon bersifat netral, tidak merasa ada yang luar biasa. Ia tidak merasa terinspirasi oleh salah satu calon dan mungkin akan memberikan suara hanya karena kewajiban sebagai warga negara, tanpa benar-benar peduli siapa yang menang. Sosialisasi pun tidak mempengaruhi keputusannya, dan ia mengaku akan memilih berdasarkan nama yang paling sering ia lihat di baliho.

Informan 3 juga tidak terlalu intens dalam mengikuti politik, tetapi mengenali beberapa nama calon dari baliho dan selebaran yang tersebar di jalan. Ia berharap ada perubahan yang nyata di bidang ekonomi atau infrastruktur, meskipun tidak terlalu memikirkan detail program yang ditawarkan. Pengetahuannya tentang para calon cukup terbatas, diperoleh dari baliho, poster, atau diskusi ringan dengan teman di warung kopi. Sumber informasi utamanya berasal dari baliho di jalan dan selebaran kampanye. Slogan yang paling diingatnya adalah "Bangun Langkat", tetapi ia tidak baiki lebih lanjut makna di balik slogan tersebut.

Informan 3 tidak terlalu menafsirkan visi dan misi para calon secara baik, karena sering kali dianggap sebagai janji politik yang terlalu umum. Ia merasa skeptis terhadap janji-janji politik, meskipun beberapa di antaranya terdengar realistis, terutama yang berkaitan dengan infrastruktur dan ekonomi. Diskusi

dengan orang lain tentang sosialisasi para calon dilakukan, tetapi cenderung bersifat ringan dan tidak baik. Sosialisasi tidak banyak mempengaruhi pandangan informan 3, yang lebih memilih menunggu hasil nyata sebelum memberikan penilaian akhir. Mengenai kompetensi, ia belum yakin siapa yang paling layak, karena merasa semua calon memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Informan ini berharap para calon memahami permasalahan utama di Langkat, tetapi ia tetap skeptis apakah solusi yang ditawarkan benar-benar bisa diwujudkan. Secara perasaan, ia bersikap netral terhadap para calon dan tidak merasa ada yang sangat berbeda dari pemilu sebelumnya. Tidak ada calon yang menginspirasi informan 3, karena menurutnya, tidak ada yang memberikan hal baru atau membuatnya merasa termotivasi. Meski demikian, ia berencana memberikan suara karena menganggapnya sebagai kewajiban, meskipun tidak merasa terlalu antusias. Sosialisasi juga tidak banyak memengaruhi keputusannya, dan ia lebih mengandalkan insting dalam memilih calon yang sedikit lebih dikenal atau dipercaya.

## **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah Anda sampaikan, berikut adalah pembahasan setiap kategorisasi dalam bab 3 mengenai persepsi masyarakat Kabupaten Langkat terhadap bakal calon Bupati Langkat dalam Pilkada Serentak 2024, dengan merujuk pada hasil wawancara:

### **1. Registrasi**

Registrasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada bagaimana masyarakat pertama kali menerima dan mengenal bakal calon Bupati Langkat. Dari

hasil wawancara, kita melihat bahwa sebagian besar masyarakat mengenal calon melalui baliho, poster, dan selebaran yang tersebar di seluruh kota. Informan 2 menyatakan bahwa ia hanya mengenali nama-nama calon dari baliho besar di jalan dan tidak terlalu memperhatikan isi kampanye lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat hanya menerima informasi yang terbatas, terutama dari media visual, tanpa terlibat lebih jauh dalam mengkaji visi dan misi para calon (Rahmat, 2005, p. 54).

Sebaliknya, Informan 1 mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk media online seperti GoSumut dan Fiksumnews, serta diskusi dengan teman dan keluarga. Ia lebih terlibat dalam proses registrasi informasi dan mampu mengidentifikasi program-program yang disosialisasikan oleh kedua pasangan calon bupati. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang lebih aktif mencari informasi, baik melalui media sosial maupun diskusi interpersonal, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap para calon

Sementara itu, Informan 3 juga mengakui bahwa ia mengetahui calon-calon dari baliho dan selebaran, namun tidak terlalu terlibat dalam baik program-program yang ditawarkan. Ia lebih bersifat pasif dalam menerima informasi, dan lebih menunggu sampai ada hasil nyata dari janji-janji yang disampaikan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa tahap registrasi bervariasi antarindividu, tergantung pada keterlibatan mereka dalam menerima informasi secara aktif atau pasif.

## 2. Stimulus

Stimulus dalam konteks persepsi merujuk pada bagaimana informasi yang diterima oleh masyarakat memicu respon dan perhatian mereka terhadap bakal calon bupati. Dari hasil wawancara, stimulus yang paling mencolok bagi

masyarakat Langkat adalah baliho besar di jalanan. Informan 2 secara spesifik menyatakan bahwa ukuran baliho yang besar menarik perhatiannya, meskipun ia tidak terlalu memperhatikan detail program yang ditawarkan. Ini menunjukkan bahwa stimulus visual memiliki peran penting dalam membangun kesadaran terhadap calon, meskipun tidak selalu mengarah pada pemahaman yang baik.

Untuk Informan 1, stimulus datang dari berbagai bentuk sosialisasi, terutama slogan kampanye dan janji-janji yang berkaitan dengan isu-isu lokal seperti pembangunan infrastruktur dan ekonomi. Slogan “Bangun Langkat” yang digunakan oleh Syah Afandin, menurut informan ini, menjadi daya tarik karena relevansinya dengan masalah ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus berupa program yang menyentuh isu-isu krusial bagi masyarakat lebih mampu menarik perhatian dan membentuk pandangan positif terhadap calon.

Sementara itu, Informan 3 lebih netral terhadap stimulus yang ada. Ia mengakui bahwa baliho dan selebaran cukup menarik perhatian, namun tidak terlalu memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangannya. Ia lebih menunggu bukti nyata dari program yang dijanjikan, menunjukkan bahwa meskipun stimulus visual ada, hal tersebut tidak selalu memicu respon yang signifikan dari seluruh masyarakat.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merujuk pada bagaimana masyarakat memahami dan menilai informasi yang mereka terima mengenai bakal calon bupati. Dari hasil wawancara, interpretasi masyarakat terhadap para calon sangat beragam. Informan 1 menafsirkan bahwa visi dan misi dari kedua calon sudah cukup jelas. Ia melihat bahwa Syah Afandin lebih menekankan pada pembangunan berkelanjutan dan

penguatan infrastruktur, sedangkan Iskandar Sugito memiliki pendekatan kolaboratif yang lebih melibatkan masyarakat. Penafsiran ini menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat aktif dalam menganalisis informasi mampu membedakan karakteristik masing-masing calon berdasarkan program yang mereka tawarkan.

Di sisi lain, Informan 2 tidak terlalu baiki visi dan misi dari para calon, dan lebih bersikap skeptis. Ia menyatakan bahwa janji-janji politik sering kali terlalu muluk dan sulit diwujudkan, sehingga ia tidak merasa tertarik untuk menafsirkan lebih lanjut apa yang ditawarkan oleh para calon. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi masyarakat terhadap informasi yang disampaikan sangat bergantung pada tingkat keterlibatan dan pengalaman politik mereka.

Informan 3 memiliki pandangan serupa dengan Informan 2, di mana ia merasa bahwa visi dan misi para calon sering kali terlalu umum dan tidak memberikan janji yang spesifik. Ia mengaku bahwa meskipun beberapa janji terdengar realistis, ada keraguan apakah janji tersebut akan benar-benar diwujudkan. Interpretasi ini menggambarkan sikap masyarakat yang lebih kritis dan menunggu bukti nyata sebelum memberikan dukungan penuh kepada salah satu calon.

#### 4. Umpan Balik

Umpan balik adalah bagaimana masyarakat merespon atau memberikan tanggapan terhadap sosialisasi yang dilakukan oleh para calon bupati. Dari hasil wawancara, Informan 1 sering berdiskusi dengan teman dan keluarga mengenai program-program yang ditawarkan oleh para calon. Diskusi ini berfokus pada dampak langsung dari program-program tersebut terhadap kesejahteraan

masyarakat, menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif berdiskusi cenderung memberikan umpan balik lebih konstruktif terhadap para calon.

Sebaliknya, Informan 2 mengaku jarang berdiskusi tentang sosialisasi para calon dan merasa tidak memiliki cukup informasi untuk memberikan pandangan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik dari masyarakat yang kurang terlibat dalam proses sosialisasi cenderung pasif atau bahkan tidak ada sama sekali. Meskipun mereka melihat informasi melalui baliho atau media lainnya, mereka tidak tergerak untuk membahas lebih lanjut dengan orang di sekitar mereka.

Informan 3 juga berbagi bahwa ia terkadang berbicara dengan keluarga atau teman tentang calon-calon ini, tetapi pembahasan mereka biasanya ringan dan tidak terlalu baik. Mereka lebih sering berbicara tentang siapa yang mereka kenal atau apa yang dijanjikan tanpa ada analisis lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan oleh masyarakat lebih tergantung pada seberapa banyak mereka terlibat dalam percakapan politik di lingkungan mereka.

## 5. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam persepsi melibatkan proses berpikir rasional masyarakat ketika menilai calon. Dari wawancara, Informan 1 menggunakan pendekatan kognitif yang kuat dengan menilai kompetensi masing-masing calon berdasarkan pengalaman dan ide-ide inovatif yang ditawarkan. Ia menilai Syah Afandin unggul dalam hal pengalaman, sementara Iskandar Sugito menawarkan semangat baru yang menarik perhatian. Informan ini secara aktif memproses informasi dan membandingkan kelebihan serta kekurangan kedua calon.

Di sisi lain, Informan 2 tidak menggunakan banyak aspek kognitif dalam menilai para calon. Ia mengaku bahwa ia tidak bisa menilai kompetensi para calon

karena tidak mengikuti perkembangan politik secara baik. Bagi informan ini, semua calon terlihat sama saja, yang menunjukkan bahwa proses berpikir rasional dalam menilai calon minim terjadi pada kelompok masyarakat yang kurang terlibat dalam politik.

Informan 3 juga menunjukkan pendekatan yang lebih netral dalam aspek kognitif. Ia menyadari bahwa semua calon memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi tidak terlalu banyak menganalisis kompetensi mereka secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman mengenai calon, proses kognitifnya lebih bersifat netral dan tidak condong ke salah satu calon.

#### 6. Aspek Afektif

Aspek afektif merujuk pada perasaan atau emosi masyarakat terhadap para calon. Informan 1 merasa bahwa kedua pasangan calon tulus dalam niat mereka untuk memajukan Langkat, meskipun ia belum sepenuhnya yakin terhadap semua program yang ditawarkan. Perasaan positif ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh para calon berhasil membangun kepercayaan emosional pada sebagian masyarakat.

Sebaliknya, Informan 2 tidak memiliki perasaan yang kuat terhadap para calon. Ia bersikap netral dan merasa bahwa semua calon terlihat seperti calon biasa yang muncul setiap pemilu, tanpa ada yang benar-benar menonjol atau berbeda. Ini menunjukkan bahwa aspek afektif dalam persepsi informan ini tidak terbentuk, karena ia tidak merasa terlibat secara emosional dalam proses pemilihan.

Informan 3 juga merasa netral terhadap para calon. Ia tidak merasa bahwa ada calon yang buruk, tetapi juga tidak yakin bahwa mereka akan membawa perubahan besar. Perasaan ini menggambarkan sikap skeptis yang umum di

kalangan masyarakat yang sudah sering mengikuti pemilu dan melihat banyak janji politik yang tidak terealisasi.

#### 7. Aspek Konatif

Aspek konatif berkaitan dengan niat masyarakat untuk bertindak, dalam hal ini, memberikan suara pada pemilihan. Informan 1 dengan tegas menyatakan bahwa ia akan memberikan suara pada Pilkada nanti, karena merasa ini adalah tanggung jawab sebagai warga negara. Ia merasa bahwa partisipasinya penting untuk menentukan pemimpin yang mampu membawa perubahan positif bagi Langkat.

Informan 2, meskipun tidak terlalu tertarik dengan politik, juga berencana untuk memberikan suara. Namun, motivasinya lebih karena kewajiban sebagai warga negara, bukan karena ia benar-benar peduli siapa yang akan menang. Ini menunjukkan bahwa aspek konatifnya terbentuk dari rasa tanggung jawab, meskipun kurang didorong.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Persepsi masyarakat terhadap bakal calon Bupati Langkat sangat dipengaruhi oleh akses informasi, keterlibatan dalam diskusi sosial, dan stimulus visual seperti baliho. Namun, meskipun sosialisasi berjalan, banyak yang tetap bersikap skeptis terhadap janji-janji politik dan menunggu bukti nyata sebelum sepenuhnya mendukung salah satu.

Masyarakat Kabupaten Langkat memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda dalam menilai bakal calon Bupati Langkat. Ada yang terlibat aktif dalam mencari informasi, sementara yang lain hanya menerima informasi secara pasif melalui baliho dan media visual.

#### **5.2 Saran**

Kepada penyelenggara pilkada, dan juga pasangan calon yang berkontestasi dalam pemilihan untuk lebih lagi dalam melibatkan masyarakat, karena masyarakat yang memiliki keterlibatan rendah dalam politik perlu diberikan edukasi politik yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Achiruddin Saleh. (2018). *PENGANTAR PSIKOLOGI*. Aksara Timur.
- Anshori, A. (2018). Pengaruh Iklan Politik Terhadap Persepsi Pemilih Kota Medan Tahun 2018. *Interaksi*, 2(2), 132–144.
- Anshori, A. (2019). Opini Masyarakat Kota Medan Terhadap Pemilihan Serentak Presiden Dan Legislatif Tahun 2019. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 142–156. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3352>
- Arifin, A. (2011). *Komunikasi politik: filsafat, paradigma, teori, tujuan, strategi, dan komunikasi politik Indonesia*. Graha Ilmu.
- Badri, M. (2021). Persepsi Pemilih terhadap Desain Media Luar Ruang Saluran Komunikasi Politik pada Pilkada 2020 di Riau. *Jurnal Desain*, 8(2), 159. <https://doi.org/10.30998/jd.v8i2.8628>
- Cangara, H. (2014). *Komunikasi Politik”konsep, Teori, Strategi*. PT.Rajagrafindo persada.
- Chaniago, P. S. (2016). Evaluasi Pilkada Pelaksanaan Pilkada Serentak Tahun 2015. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(2), 196. <https://doi.org/10.15294/jpi.v1i2.6585>
- Kang Long, T., & Boediningsih, W. (2023). Suatu Tinjauan Khusus Terhadap Pemilihan Kepala Daerah dan Wakilnya Secara Langsung di Indonesia. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5 SE-Articles), 1875–1883.
- Lubis, F. H., Pahlevi Hidayat, F., & Hardiyanto, S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid-19. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora, 2021*, 1.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications Sage UK: London, England.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S. (2008). *Komunikasi Politik Indonesia Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru itle*. Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, K. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Politik*. UNISNU PRESS.

- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi politik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurprojo, I. S. (2016). Bagongan, Pilkada Serentak dan Demokrasi yang Cedera: Belajar dari Purbalingga. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(2), 120–135.
- Nuzulia, A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Politik Uang Pada Pilkada Serentak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 5–24.
- Pasaribu, H. R., & Adhani, A. (2024). Political Communication Strategy of the National Democratic Party in Facing the 2024 Elections in Tapanuli Tengah. ... *Elections and Political Parties*, 1(1), 37–46.
- Prof. Dr. Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Rahma, T. I. F. (2018). PERSEPSI MASYARAKAT KOTA MEDAN TERHADAP PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH). *At-Tawassuth*, 3(1), 642 – 661.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. CV Pustaka Setia.
- Saleh, A., Rudianto, Anshori, A., & Adhani, A. (2021). Political Communication in Medan Regional Head Election During The Covid-19 Pandemic. *ASPIKOM*, 6(1), 197–207.
- Sarwono, & Wirawan, S. (2001). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Shahreza, M. (2018). Pengertian Komunikasi Politik. *Etika Komunikasi Politik*, 1–33.
- Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada.
- Subakti, G. A., Tenironama, D., & Yuniarso, A. (2018). Analisis Persepsi Konsumen (Studi Kasus Molecular Mixology di Loewy, Jakarta). *Analisis Persepsi Konsumen (Studi Kasus Molecular Mixology Di Loewy, Jakarta)*, 8(1), 31–38.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. penerbit Alfabeta.
- Suprianto La Ode, Muh. Arsyad, M. A. T. (2019). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POLITIK UANG PADA PILKADA SERENTAK (Studi Di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 1–10.

Tutik, T. T. (2016). *konstruksi hukum tata negara Indonesia pasca amandemen UUD 1945*. Prenada Media.

Wasistiono, S. (2001). *Kapita Selekta manajemen pemerintahan daerah*. Alqaprint Jatinangor.

Wikipedia. (2024). *Pemilihan umum Bupati Langkat 2024*. Wikipedi,Org. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan\\_umum\\_Bupati\\_Langkat\\_2024](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum_Bupati_Langkat_2024)



sec 28/8/2024

# PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BAKAL CALON BUPATI LANGKAT PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK PADA TAHUN 2024

## Pertanyaan Wawancara

### Cheissa Nazwa

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai bakal calon Bupati Langkat yang akan maju dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2024?
2. Apa yang menjadi perhatian utama Anda ketika mendengar nama-nama bakal calon Bupati Langkat?
3. Sejauh mana Anda mengenal bakal calon Bupati Langkat yang akan bertarung dalam pemilihan nanti?
4. Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang bakal calon tersebut? (misalnya media, keluarga, teman, dll.)
5. Apakah ada iklan, pesan, atau slogan tertentu dari bakal calon yang menarik perhatian Anda? Jika ya, bisa dijelaskan?
6. Bagaimana Anda menafsirkan visi dan misi yang disampaikan oleh bakal calon Bupati Langkat?
7. Menurut Anda, apakah janji-janji yang disampaikan oleh bakal calon bupati langkat realistis dan dapat diwujudkan? Berikan penjelasannya!
8. Setelah Anda mendengar atau melihat sosialisidari bakal calon, apakah Anda pernah berdiskusi dengan orang lain mengenai hal tersebut? Jika ya, apa yang dibahas?
9. Apakah sosialisiaatau pesan dari bakal calon memengaruhi cara Anda memandang mereka? Bagaimana?
10. Apa pendapat Anda tentang kompetensi dan kemampuan bakal calon dalam memimpin Kabupaten Langkat?
11. Menurut Anda, sejauh mana bakal calon memahami permasalahan utama di Kabupaten Langkat dan menawarkan solusi yang masuk akal?
12. Bagaimana perasaan Anda terhadap bakal calon Bupati Langkat? Apakah Anda merasa mereka tulus dan dapat dipercaya?
13. Apakah Anda merasa terinspirasi atau termotivasi oleh salah satu bakal calon? Jika ya, siapa dan mengapa?
14. Apakah Anda berencana untuk memberikan suara pada pemilihan nanti? Apa yang memotivasi Anda untuk melakukannya atau tidak melakukannya?
15. Sejauh mana sosialisidan program dari bakal calon memengaruhi keputusan Anda dalam memilih nanti?



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UMSU**  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya  
 la engg...  
 inor...

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631063  
 https://fisp.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan @umsumedan umsumedan @umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
 JUDUL SKRIPSI**

Medan, 13 Juni 2024

Kepada Yth. Bapak/Ibu  
 Program Studi Ilmu Komunikasi  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Cheissa Nazwa  
 NPM : 2002110235  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 SKS diperoleh : 142... SKS, IP Kumulatif 3.60..

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Komunikasi Kelompok PT. PKS Blantikhan Kecamatan Kuala Langkat dalam mengatasi konflik internal	
2	Pok Komunikasi organisasi PT- PKS blantikhan Kecamatan Kuala Langkat dalam meningkatkan koordinasi pekerjaan antar dusun	
3	Persepsi masyarakat tentang bakal calon bupati langkat pada pemilihan kepala daerah serentak tahun 2024	✓ 13/6-24

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPF tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi :  
 Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

204.20.311

Pemohon,

*Cheissa Nazwa*

(Cheissa Nazwa)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi.....

Medan, tanggal 13 Juni 2024

Ketua  
 Program Studi.....

*[Signature]*

NIDN:

*[Signature]*

NIDN:





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Jika terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam surat ini, harap dimaafkan dan segera hubungi kami.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

[fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id)

[umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan)

[umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
DAN PEMBIMBING**  
**Nomor : 1016/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M Tentang Panduan Penulisan Skripsi dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **13 Juni 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut

Nama mahasiswa : **CHEISSA NAZWA**  
N P M : 2003110235  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024  
Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BAKAL CALON BUPATI LANGKAT PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK TAHUN 2024**  
Pembimbing : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU Tahun 2021.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing skripsi sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 204.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi, pembimbing skripsi dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 13 Juni 2025.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 06 Dzulhijjah 1445 H  
13 Juni 2024 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.

Dekan,  
  
**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.**  
NIDN. 0030017402







**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor : 1292/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024  
 Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai  
 Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2  
 Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
21	FAUZI AKBAR HRP	2003110197	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PROGRAM TANGGUNG JAWAB SOSIAL LINGKUNGAN PELINDO I BELAWAN PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA DI KECAMATAN MEDAN BELAWAN
22	ABDILLAH RAMADHAN	2003110147	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI CSR BIDANG SOSIAL PT. AEROFOD INDONESIA DALAM PEMBERDAYAAN PANTI ASUHAN SOS KOTA MEDAN
23	CHEISSA NAZWA	2003110235	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BAKAL CALON BUPATI LANGKAT PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK TAHUN 2024
24	MUHAMMAD REZKI RAMADHAN	2003110127	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI MEDIA KOMUNIKASI DIGITAL DINAS PARIWISATA KOTA MEDAN DALAM MEMPROMOSIKAN EVENT "GELAR MELAYU SERUMPUN"
25					

Medan, 23 Muharram 1446 H  
29 Juli 2024 M

DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



UMSU

Univ | Cerdas | Terpercaya  
Unggah prestasi surat lamaran dan lain sebagainya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/GK/BAN-PT/AK.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622409 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan unsumedan umsumedan umsumedan

**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA**

Sk-5

Nama lengkap : Cheissa Nazwa  
NPM : 2003110235  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Persepsi Masyarakat tentang bakal calon Bupati Langkat Pada Pemilihan Kepala daerah serentak tahun 2024

No.	Tanggal	Kegiatan Advisi/Bimbingan	Paraf Pembimbing
	08/07 2025	Persetujuan dosen pembimbing	
	15/07 2025	Bimbingan Pertama untuk Bab I-III	
	20/07 2025	Bimbingan Kedua untuk Revisi Bab I-III	
	29/07 2024	Persetujuan sempro	
	01/08 2024	Bimbingan pertanyaan wawancara	
	23/08 2024	Bimbingan kelima bab 4 & 5	
	15/01 2025	Bimbingan Revisi bab 4 & 5	
	31/01 2025	Bimbingan revisi	
	15/02 2025	Bimbingan persetujuan sidang akhir	

Medan, ..... 20.....

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

Prof. Dr. Arifin Saleh, M.P.  
NIDN : 0.....

(Akhya Anshori, S.Sos, M.Kom)  
NIDN : 0127048401

(Akhya Anshori, S.Sos, M.Kom)  
NIDN : 0127048401



Agensi Kelayakan Malaysia  
Malaysia Qualifications Agency

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 524/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025  
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	ARIF WIBOWO	2003110011	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS ISI PESAN MORAL DALAM KONTEN YOUTUBE HABIB JAFAR
2	HABIB RAMADHAN	2003110275	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM ISTIRAHATLAH KATA-KATA KARYA YOSEP ANGGI DAN NEGERI TANPA TELINGA KARYA LOLA AMARIA
3	AUFA HILMI SAFITHRA	2003110144	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS KEMAMPUAN KLIEN TENTANG HASIL DESIGN GRAFIS PT. M3 PROJECTION
4	MHD. RIZQI FARHAN	2003110183	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	RESPON MASYARAKAT MEDAN HELVETIA TERHADAP PROGRAM TAPERA
5	CHEISSA NAZWA	2003110235	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BAKAL CALON BUPATI LANGKAT PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK TAHUN 2024

Total : 12 mhs  $\frac{22}{10/25}$

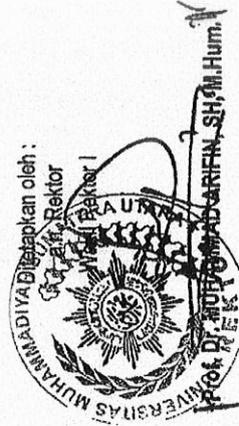
Notulis Sidang :

Medan, 23 Sya'ban 1446 H  
22 Februari 2025 M

1. Ditandatangani oleh :

Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom. (Rektor)

Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP. (Wakil Rektor I)



Ketua,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi Penulis

Nama : Cheissa Nazwa  
Tempat dan tanggal lahir : Kuala, 15 Januari 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Anak Ke : 1 dari 4 Saudara  
Alamat : Jl. Pajak Beringin Lingk VI. Tempel  
Email : Cheissanazwa15@gmail.com

### Nama Orang Tua

Nama Ayah : Herman Bangun  
Nama Ibu : Rika Astika  
Alamat : Jl. Pajak Beringin Lingk VI. Tempel  
No. Hp : 082174775114

### Pendidikan Formal

2008-2014 : SD Negeri 050600 Kuala  
2014-2017 : SMP NEGERI 4 SATU ATAP KUALA  
2017-2020 : YAYASAN PENDIDIKAN AHMAD YANI BINJAI  
2020-2025 Strata-1 ILMU KOMUNIKASI FISIP UMSU